

PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP PENGHIMPUNAN DANA DAN LIKUIDITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA

Andriawan Yoga
andriawan.yoga28@gmail.com
Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia, namun pertumbuhan market share perbankan syariah di Indonesia masih sangat rendah salah satunya karena masih kecilnya pertumbuhan nasabah pada bank syariah. pada saat ini perbankan syariah di Indonesia hanya menguasai pasar dikisaran 5%. Salah satu factor penting dalam pertumbuhan bank syariah adalah penghimpunan dana. Sumber dana dalam meningkatkan pertumbuhan bank syariah berasal dari masyarakat atau DPK (Dana Pihak Ketiga) yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasi bank. Indikator lainnya dalam melihat pertumbuhan perbankan syariah dengan digunakannya ukuran kinerja untuk mengetahui peningkatan nilai perusahaan, dengan berbagai rasio keuangan seperti, *Financial to Deposit Ratio* (FDR). Apabila FDR mengalami peningkatan maka rasio keuangan yang dimiliki oleh perbankan syariah sangat baik. Variabel Makroekonomi yang digunakan peneliti disini adalah variabel Kurs, Inflasi, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia dan Produk Domestik Bruto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana sampel penelitiannya adalah 14 BUS (Bank Umum Syariah) dan 20 UUS (Unit Usaha Syariah) yang ada di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel makro ekonomi terhadap dana pihak ketiga bank syariah dan variabel makroekonomi terhadap likuiditas dana bank syariah. Data diambil dari statistik Perbankan Syariah (SPS), Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), dan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam bentuk laporan bulanan pada periode Januari 2015 hingga Desember 2019. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) variable makro ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap penghimpunan dana. Variabel variable makro ekonomi seperti inflasi, KURS, dan SWBI berpengaruh secara parsial terhadap DPK, sedangkan variable makro ekonomi seperti PDB tidak berpengaruh secara parsial terhadap DPK. (2) variable makro ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas bank syariah. Variable makro ekonomi seperti inflasi, SWBI, dan PDB berpengaruh secara parsial terhadap FDR, sedangkan makro ekonomi seperti Kurs tidak berpengaruh secara parsial terhadap FDR.

Kata Kunci: Variabel Makroekonomi, Penghimpunan Dana, Likuiditas Bank Syariah

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di setiap negara memerlukan metode pengaturan tentang pengolahan sumber-sumber ekonomi yang

tersedia secara terarah dan terpadu serta dapat bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lembaga-lembaga perekonomian bersama-sama bahu membahu dalam mengelola dan menggerakkan semua potensi

ekonomi agar berhasil guna secara optimal. Lembaga keuangan, khususnya lembaga perbankan mempunyai peranan yang amat strategis dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara, dimana bank merupakan suatu lembaga keuangan, yaitu suatu badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana (Sinungan, 2003).

Menurut (BPS, 2017), Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia, dimana sebanyak 87% penduduknya adalah muslim, 60% dari 87% penduduk muslim tersebut masuk dalam kategori usia produktif. Namun, penduduk Indonesia yang mempunyai tabungan atau rekening di bank syariah hanya sebesar 5,86% dari total jumlah penduduk. Saat ini perbankan syariah di Indonesia hanya menguasai pasar dikisaran 5% (OJK, 2019). Pertumbuhan *market share* perbankan syariah yang rendah ini, salah satunya karena masih kecilnya pertumbuhan nasabah pada bank syariah dibandingkan dengan nasabah pada bank konvensional.

Menurut undang-undang nomor 10 tahun 1998, ada tiga macam bank menurut fungsinya yang beroperasi di Indonesia, yaitu bank sentral, bank umum, dan bank pengkreditan rakyat. Bank menurut fungsinya adalah sebagai penghimpun serta sebagai penyalur dana kepada masyarakat. Satia dan Rita dalam Hasibuan (2005)

berpendapat bahwa bank merupakan sendi kemajuan masyarakat yang sekiranya tidak ada bank maka tidak akan terjadi kemajuan seperti saat ini. Sistem perbankan yang digunakan di Indonesia menggunakan *dual banking system* yaitu sistem beroperasi dua jenis usaha bank yaitu bank syariah dan bank non Syariah (konvensional). Berbeda dengan bank konvensional yang menerapkan bunga atas simpanan yang diterima dan kredit yang diberikan, pada bank syariah tidak mengenal sistem bunga, namun menerapkan sistem bagi hasil dan akad-akad lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah. Secara khusus terdapat perbedaan mendasar dalam operasional atau pengaplikasian antara perbankan syariah dengan perbankan non syariah (konvensional)

Di Indonesia sendiri sejak dikeluarkannya peraturan undang-undang perbankan dan Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan UU No.3 Tahun 2004 yang mana mengakomodasi perbankan syariah nasional berkembang cukup pesat, baik aset maupun kegiatan usahanya. Perbankan syariah telah memberikan dampak yang signifikan pada praktik keuangan syariah lainnya, seperti asuransi syariah, obligasi, dan reksadana syariah, perusahaan pembiayaan dan pasar modal syariah. Perkembangan yang pesat pada bank syariah di Indonesia ini dianggap karena selama ini bank syariah mampu membidik pasar syariah loyalis, yaitu

konsumen yang meyakini bahwa bunga bank itu haram. Para depositor sendiri sangat memperhatikan *return* atau keuntungan yang mereka peroleh ketika menginvestasikan uangnya di bank. Haron dan Azmi (2005) menunjukkan bahwa *depositpricing* berfungsi untuk memproteksi dan meningkatkan profit dari bank dibandingkan untuk menambah nasabah baru dan merebut *market share* dari kompetitornya karena pada kenyataannya ketika dibuka satu jenis *deposit plan* baru oleh bank, maka para depositor akan membandingkan keuntungan yang akan mereka peroleh.

Untuk menopang tingkat pertumbuhan bank syariah, maka setiap perbankan syariah lebih dahulu melakukan penghimpunan dana agar bisa melakukan penyaluran pembiayaan tersebut. Salah satu faktor penting dalam memdampaki pertumbuhan bank syariah adalah penghimpunan dana. Menurut (Darsono, 2017), sumber dana dalam meningkatkan pertumbuhan bank syariah adalah bersumber dari modal sendiri (dana pihak pertama), dana pinjaman (dana pihak kedua) dan dana dari masyarakat atau DPK (Dana Pihak Ketiga). Dana pihak ketiga dibutuhkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan operasi bank. Dendawijaya dalam Nandadipa (2010) mendefinisikan dana pihak ketiga sebagai dana simpanan dari masyarakat. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling

diandalkan oleh bank. Bank dapat memanfaatkan dana tersebut agar menjadi pendapatan, yaitu dengan menyalurkan dana.

Indikator lainnya dalam melihat pertumbuhan perbankan syariah dengan digunakannya ukuran kinerja untuk mengetahui peningkatan nilai perusahaan, dengan berbagai rasio keuangan seperti, *Financial to Deposit Ratio* (FDR). Apabila FDR mengalami peningkatan maka rasio keuangan yang dimiliki oleh perbankan syariah dalam menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya berdampak secara optimal. Disisi lain bank dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, selain itu bank juga dapat menitipkan sebagian dananya di Bank Indonesia dalam bentuk SWBI (Simpanan *Wadiah* Bank Indonesia). Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank, berarti semakin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan keuntungan sehingga bank akan semakin tertarik untuk meningkatkan jumlah likuiditas dana.

Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan bank dalam menghimpun dananya dari nasabah, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal, yaitu kondisi perekonomian, dan kondisi pemerintah, perkembangan pasar uang dan serta pasar modal, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia. Adapun Faktor internal

yang mempengaruhi penghimpunan dana pihak ketiga diantaranya; produk bank, kebijakan suku bunga, kualitas layanan, suasana kantor, lokasi kantor, dan reputasi kantor (Rivai, 2007: 408-409).

Makroekonomi merupakan salah satu faktor yang juga menyumbang pengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut (Ongore, 2011) stabilitas kebijakan makroekonomi, PDB, inflasi, suku bunga dan ketidakpastian politik merupakan variabel makroekonomi yang mempengaruhi kinerja bank. Sebagai negara berkembang, kondisi perekonomian Indonesia sangat berdampak terhadap aktifitas perbankan dan juga kestabilan perekonomian. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kestabilan ekonomi adalah kurs valuta asing. Hal yang sudah umum terjadi, kurs mata uang suatu negara sering mengalami kenaikan maupun penurunan. Ketidakstabilan kurs tersebut menurut (Kewal, 2012) merupakan salah satu variabel makroekonomi yang dapat memdampaki harga saham.

Selain kurs, variabel makroekonomi juga tidak terlepas dari adanya inflasi, dimana inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus, dengan kata lain inflasi merupakan penurunan nilai mata uang secara terus menerus. Jika inflasi itu ringan, mempunyai dampak yang positif dimana dapat mendorong perekonomian lebih baik yaitu meningkatkan pendapatan nasional

dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Adapun indikator lain dalam variabel makroekonomi yaitu Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah nilai barang dan jasa suatu negara yang mana diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik masyarakat negara tersebut, baik pendapatan masyarakat negara tersebut dan pendapatan asing dalam negeri. Variabel tersebut menjelaskan apabila PDB meningkat, maka dapat menjelaskan bahwasannya kegiatan produksi yang tercipta dalam negeri tersebut meningkat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas penelitian ini yang bertujuan untuk menemukan bukti empiris, “Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Penghimpunan Dana dan Likuiditas Bank Syariah”.

LANDASAN TEORI

1. Bank Syariah

Pengertian bank syariah adalah bank umum sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang No 7 tahun 1992 tentang perbankan yang saat ini telah diubah dengan undang-undang No 10 tahun 1998 yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk unit usaha syariah dan kantor cabang asing yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yang artinya bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana

dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Perbankan syariah mempunyai falsafah atau filsafat seperti menjauhkan dari unsur riba atau bunga serta menerapkan sistem bagi hasil dalam perdagangan. Mengacu pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 275 dan An-Nisa ayat 29 dimana artinya adalah setiap transaksi kelembagaan syariah harus dilandasi atas dasar sistem bagi hasil dan perdagangan. Selain mempunyai falsafah, kegiatan operasional bank syariah juga berdasarkan lima (5) prinsip (Suwiknyo dan Muhammad, 2009). Kelima prinsip tersebut adalah prinsip simpanan murni (*al-Wadi'ah*), prinsip bagi hasil (*Syirka*), prinsip jual-beli (*al-Tijarah*), prinsip Sewa (*al-Ijarah*), serta prinsip fee/ jasa (*al-Ajr walumullah*).

2. Rasio Likuiditas Dana Bank Syariah

Kinerja likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan permohonan kredit atau pembiayaan dengan cepat. Likuiditas yang tinggi dapat mengakibatkan kas menganggur

semakin tinggi, ini akan merugikan bank karena profitabilitasnya akan semakin rendah. Likuiditas bersifat rentan dan dapat secara tiba-tiba terkuras dari suatu bank. Kesulitan likuiditas pada suatu bank dapat menjalar pada bank lain sehingga menimbulkan risiko sistematis. Kejutan (*shock*) dapat mendorong terciptanya spiral likuiditas yang menyebabkan hilangnya likuiditas dan terbentuknya krisis keuangan. Likuiditas adalah faktor lain yang menentukan tingkat kinerja perbankan. Rasio keuangan yang paling umum yang mencerminkan posisi likuiditas bank konvensional adalah total kredit dibagi simpanan nasabah. Likuidity dicerminkan dalam rasio Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Tingkat LDR menunjukkan adanya risiko likuiditas (*liquidity risk*) yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank. Risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dan kewajiban lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadinya penangguhan.

Namun didalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan atau *financing*. Pada umumnya konsep

yang sama ditunjukkan pada bank syariah dalam menyebut likuiditas dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan. Bank Indonesia (BI) menyatakan suatu bank masih dianggap sehat jika rasio berada diantara 85% – 110%. Apabila FDR suatu bank syariah berada diatas atau dibawah 85% – 110%, maka bank syariah dalam hal ini dapat dikatakan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai pihak *intermediasi* (perantara) dengan baik. Jika angka rasio FDR suatu bank berada pada angka 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak dapat tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemungkinan jika rasio FDR bank mencapai 110% berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak *intermediasi* (perantara) yang baik.

3. Penghimpunan Dana Bank Syariah

Menurut undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah (pasal 1),

simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh nasabah atau masyarakat kepada perbankan syariah atau Unit Usaha Syariah (UUS) berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dana bank tersebut berasal dari 2 sumber, yaitu: dana sendiri adalah dana yang bersumber dari dalam bank seperti setoran modal/penjualan saham, dan dana asing yang merupakan dana yang bersumber dari dana pihak ketiga seperti *deposito*, *giro*, *call money* (Emile dan Rita, 2011). Dalam hal ini dapat dikatakan jikalau semakin banyak dana yang dihimpun oleh setiap bank, maka semakin padat pula kegiatan-kegiatan yang ada disetiap bank tersebut. Setelah banyak menghimpun dana, maka bank akan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat bisa berupa likuiditas dana kredit. Adapun likuiditas dana kredit tersebut memberikan manfaat seperti, dapat meningkatkan *likuiditas*, *solvabilitas* dan *rentabilitas* bagi setiap bank dan menjadi pendorong untuk meningkatkan penjualan produk bank yang lain dan kredit juga diharapkan dapat menjadi sumber utama pendapatan bank yang berguna bagi kelangsungan hidup bank tersebut.

4. Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun; inflasi sedang antara 10%-30% setahun; berat antara 30%-100% setahun; dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun.

5. Kurs

Kurs adalah nilai tukar yang mencerminkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran mata uang baik dalam negeri maupun luar negeri atau baik mata uang rupiah maupun mata uang asing. Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Menurut

(Adeputra, 2016) Nilai tukar digunakan untuk menjembatani perbedaan mata uang di masing-masing negara, sehingga perdagangan diantara dua negara atau lebih yang memiliki mata uang yang berbeda dapat melakukan transaksi ekonomi. Apabila rupiah melemah dan dollar menguat maka hal ini membuat investor lebih memilih untuk berinvestasi dalam bentuk dollar dibandingkan dengan berinvestasi pada surat-surat berharga.

6. Produk Domestik Bruto (PDB)

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang sangat penting dalam suatu perekonomian negara, sebab tanpa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas dan distribusi pendapatan. (Rahardja dan Manurung, 2005). PDB nominal adalah nilai barang dan jasa yang diukur dengan menggunakan harga berlaku (memperhatikan faktor inflasi). PDB nominal yaitu untuk mengukur nilai uang yang berlaku dari output perekonomian. PDB riil merupakan nilai barang dan jasa yang diukur dengan menerapkan harga konstan (tanpa memperhatikan faktor inflasi).

PDB riil menggambarkan apa yang akan terjadi terhadap pengeluaran atas output jika jumlah berubah tetapi harga tidak (Mankiw, 2018 : 17). Dimana PDB riil untuk mengukur output yang dinilai pada harga konstan. Adapun dalam penelitian ini menggunakan PDB riil sebagai salah satu variabel penelitiannya.

7. Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI)

SWBI adalah surat pengakuan hutang yang ditetapkan Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan BI memiliki hutang kepada perusahaan atau bank, hal ini tertulis pada Peraturan Bank Indonesia No.2/9/PBI/2000. Menurut Hatief dalam Khomaidi (2004), menyatakan SWBI merupakan SBI nya perbankan konvensional, dimana yang membedakannya adalah SWBI tidak menggunakan bunga serta tidak menjanjikan pemberian imbalan seperti diberikan bonus yang bersifat benefit kepada bank syariah yang memperoleh dananya di SWBI. Akad yang digunakan dalam SWBI yaitu akad *wadiah* atau pinjaman.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif guna menguji hipotesis terkait hubungan antar variabel yang memdampakinya.

Berdasarkan pendekatan tersebut, tahapan penelitian ini menggunakan metode, teknik, dan alat secara kuantitatif. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghimpunan dana bank syariah yang diproksikan oleh dana pihak ketiga dan likuiditas bank syariah yang diproksikan dengan rasio FDR pada tahun Januari 2015 sampai dengan Desember 2019. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah makroekonomi yang diproksikan oleh Inflasi, Kurs, SWBI dan PDB Januari 2015 sampai dengan Desember 2019.

2. Lokasi Penelitian dan Penentuan Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan objek penelitian seluruh BUS (bank umum syariah) dan UUS (Unit Usaha syariah) di Indonesia. Dimana lokasi penelitian ada tiga tempat, yaitu Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Teknik pengambilan sampel ini biasanya didasarkan oleh pertimbangan tertentu, misalnya keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Adapun cara dalam penentuan sampel, penulis menggunakan metode *purposive sampling*. Hal ini dilakukan

dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Adapun untuk populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank Syariah di Indonesia, yaitu ada 202 bank. Yang meliputi bank umum syariah (14), unit usaha syariah (20) dan bank pembiayaan rakyat syariah (168) pada 2015 sampai dengan 2019 berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dihimpun oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti (Supriadi, 2014). Dimana sampel dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah dan unit usaha syariah yang ada di Indonesia, yaitu ada 34 bank (14 BUS dan 20 UUS).

3. Teknik dan Instrumen Penghimpunan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil statistik yang terpublish pada website resmi seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, kurs, sertifikat *wadiah* bank Indonesia, Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap dana pihak ketiga pada bank syariah dan terhadap likuiditas dana bank syariah. Data diambil

dari Statistik Perbankan Syariah (SPS), Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), dan Badan Pusat Statistik dalam bentuk laporan bulanan dalam periode Januari 2015 hingga Desember 2019.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Metode analisis ini digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang variabel dependen dan variabel independennya lebih dari satu. Sebelum dilakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas.

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi, yang mana akan memberikan kepastian bahwa regresi yang dilakukan memiliki ketepatan estimasi atau tidak bias.

- 1) Uji Normalitas
Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal.
- 2) Uji Multikolinieritas
Uji Multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013:110).
- 3) Uji Heteroskedastisitas
Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013: 111).
- 4) Uji Autokorelasi
Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara *error* serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (data *time series*). Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Apabila terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model penelitian dapat menggunakan uji *Durbin Watson* (DW).
- b. Pengujian Hipotesa
Uji hipotesis merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji diterima atau ditolaknya hasil hipotesa (H_0) dari sampel. Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistic yang diperoleh dari data yang ada (Gujarati, 2003).

- 1) Analisis Regresi Berganda
 Analisis regresi berganda merupakan sebuah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas $X_1, X_2, \dots, X_i$ terhadap suatu variabel terikat Y (Sambas dan Maman, 2017: 198-199). Adapun persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$
 Dimana Y : DPK dan FDR;
 α : Konstanta; $b_{1,2,3,4}$: Koefisien korelasi berganda; X_1 : Inflasi; X_2 : Kurs; X_3 : SWBI; X_4 : PDB
- 2) Uji Parsial (Uji t)
 Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari dampak variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Pada tingkat signifikansi 0.05 (5%) dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut: Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak; Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- 3) Uji Koefisien Determinasi
 Koefisien Determinasi (R^2) dimana untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menggambarkan variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2005: 81). Koefisien determinasi sangat dipengaruhi oleh banyaknya variabel independent (predictor) relatif terhadap ukuran sampelnya. Terdapat beberapa catatan atau koreksi yang bisa digunakan untuk menyesuaikan nilai R^2 terhadap ukuran sampel dan banyaknya variabel independent, namun yang paling banyak digunakan adalah koefisien adjusted R^2 (Usman Dachlan, 2014: 118).
- 4) Uji Simultan (Uji F)
 Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam memdampaki variabel dependen. Apabila nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berdampak

terhadap variabel dependen. Pada tingkat signifikansi 0.05 (5%) dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak; Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

PEMBAHASAN

A. Variabel makro ekonomi p penghimpunan dana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	17.821	.755		23.613	.000
Inflasi	-.065	.011	-.407	5.868	.000
Kurs	.000	.000	.385	6.355	.000
SWBI	4.221	.000	.429	7.027	.000
PDB	-1.500	1.432	-.061	1.048	.299

a. Dependent Variable: LN_DPK

Berdasarkan tabel diatas, pada inflasi (X_1) diperoleh nilai t hitung sebesar 5,868 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,99714 dan nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya inflasi berpengaruh secara parsial terhadap DPK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap DPK. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi maka DPK bank syariah akan

semakin menurun, begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai inflasi maka DPK bank syariah akan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan disaat inflasi meningkat, maka suku bunga bank konvensional juga ikut meningkat, dengan demikian masyarakat lebih tertarik menabung di bank konvensional dibandingkan menabung di bank syariah dikarenakan masyarakat akan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Bila inflasi naik, maka akan terjadi kenaikan pada harga nominal barang dan jasa. Hal ini menyebabkan daya beli masyarakat akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sopiana (2012: 29), dimana inflasi berpengaruh negatif terhadap variabel DPK perbankan di Indonesia. Artinya, jika variabel inflasi mengalami peningkatan maka variabel DPK akan menurun, begitu pula sebaliknya jika variabel inflasi mengalami penurunan maka variabel DPK akan mengalami peningkatan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Afrida dan Iskandar (2018:228), dimana inflasi berpengaruh signifikan terhadap DPK bank syariah di Indonesia, akan tetapi berpengaruh positif.

Artinya, jika inflasi mengalami peningkatan maka variabel DPK bank syariah juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika inflasi mengalami penurunan maka DPK bank syariah juga akan menurun.

Pada KURS (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar 6,355 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,99714 dan nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya KURS berpengaruh secara parsial terhadap DPK. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa KURS berpengaruh positif terhadap DPK. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi KURS maka DPK bank syariah juga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai KURS maka DPK bank syariah juga akan semakin rendah. Bila kurs naik, maka barang produksi atau jasa yang dihasilkan negara itu akan menjadi lebih mahal bila dihitung dengan mata uang negara lain tersebut. Akibatnya permintaan terhadap barang atau jasa diharapkan akan mengalami penurunan dan tidak tertutup kemungkinan adanya penggunaan substitusi yang pada akhirnya akan semakin menekan permintaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saekhu (2017: 120), dimana KURS berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK bank syariah di Indonesia. Artinya, jika KURS mengalami peningkatan maka DPK bank syariah juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika KURS mengalami penurunan maka DPK bank syariah juga akan menurun. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muttaqiena (2013: 180), KURS berpengaruh negatif terhadap DPK bank syariah. Artinya, jika KURS mengalami peningkatan maka DPK bank syariah akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya jika KURS mengalami penurunan maka DPK bank syariah akan mengalami peningkatan.

Pada SWBI (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar 7,027 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,99714 dan nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya SWBI berpengaruh secara parsial terhadap DPK. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa SWBI berpengaruh positif terhadap DPK. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi SWBI maka DPK bank syariah juga akan semakin

tinggi, begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai SWBI maka DPK bank syariah juga akan semakin rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian pratiwi (2014:26), dimana SWBI berpengaruh positif terhadap pengguliran dana bank syariah. Artinya, jika SWBI mengalami peningkatan maka variabel pengguliran dana bank syariah juga akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya jika SWBI mengalami penurunan maka variabel pengguliran dana bank syariah juga akan mengalami penurunan.

Pada PDB (X4) diperoleh nilai t hitung sebesar 1,048 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 1,99714 dan nilai sig. 0,299 lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel PDB tidak berpengaruh secara parsial terhadap DPK. Hasil penelitian ini PDB tidak berpengaruh terhadap DPK. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya PDB tidak mempengaruhi DPK bank syariah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Saragih dan Esya (2016:158). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Saekhu (2017: 120), variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel

DPK bank syariah di Indonesia. Artinya, jika variabel PDB mengalami peningkatan maka variabel DPK bank syariah juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika variabel PDB mengalami penurunan maka variabel DPK bank syariah juga akan menurun.

B. Variabel makro ekonomi terhadap likuiditas

Hasil uji t pada inflasi (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar 7,128 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,99773 dan nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya inflasi berpengaruh secara parsial terhadap FDR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap FDR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi maka FDR bank syariah juga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin rendah inflasi maka FDR bank syariah juga akan semakin rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Marlina dan Setiawan (2019:1485) dan Saekhu (2015: 124), dimana inflasi berpengaruh positif terhadap FDR. Tingkat Inflasi akan mempengaruhi besar kecilnya likuiditas dana bank syariah. Namun sebenarnya pengaruh

tingkat inflasi terhadap pembiayaan bank syariah dinilai cukup unik, dapat kita ketahui jika suatu negara mengalami inflasi dalam batas yang normal, maka keadaan perekonomian semakin meningkat dengan terpacunya para prosuden untuk meningkatkan hasil produksinya, selain itu masyarakat juga masih percaya dengan nilai uang dan masih mau memegang uang sehingga kegiatan likuiditas dana bank syariah masih bisa dilakukan.

Hasil uji t pada KURS (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar -0,656 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 1,99773 dan nilai sig. 0,514 lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya KURS tidak berpengaruh secara parsial terhadap FDR. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa KURS tidak berpengaruh terhadap FDR. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rifai et, al (2017: 23), dimana KURS tidak berpengaruh terhadap total pembiayaan bank syariah. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014: 89) menunjukkan bahwa variabel KURS berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.

Adanya pengaruh nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas perbankan mengidentifikasi apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan berdampak pada profitabilitas perbankan. Menguatnya nilai kurs rupiah terhadap dollar AS akan meningkatkan profitabilitas bank syariah. Artinya, jika nilai mata uang domestik lebih tinggi daripada nilai mata uang asing, maka akan menurunkan harga-harga barang impor.

Hasil uji t pada SWBI (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar 7,284 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,99773 dan nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya SWBI berpengaruh secara parsial terhadap FDR. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa SWBI berpengaruh negatif terhadap FDR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi SWBI maka FDR bank syariah akan semakin menurun, begitu pula sebaliknya semakin rendah SWBI maka FDR bank syariah akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Susanto et, al (2016: 25), dimana variabel SWBI berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah pada

bank tabungan negara (BTN) syariah. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanto et, al (2016: 25), dimana SWBI tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bank syariah. SWBI merupakan salah satu alat untuk penyerapan kelebihan likuiditas yang dialami oleh perbankan syariah. SWBI adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Hasil uji t pada PDB (X4) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,930 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,99773 dan nilai sig. 0,005 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya PDB berpengaruh secara parsial terhadap FDR. PDB berpengaruh negatif terhadap FDR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi PDB maka FDR bank syariah akan semakin menurun, begitu pula sebaliknya semakin rendah PDB maka FDR bank syariah akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ali dan Miftahurrohman (2016: 42), dimana PDB berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah, akan tetapi berpengaruh negatif. Artinya,

setiap kali terjadi kenaikan PDB dalam negeri, akan menyebabkan kenaikan atas pembiayaan. PDB merupakan suatu ukuran tingkat perekonomian suatu negara, PDB juga dapat digunakan untuk melihat tingkat belanja suatu negara dalam suatu periode, semakin tinggi PDB suatu negara menunjukkan perekonomian negara tersebut baik dan tingkat belanja negara tersebut juga tinggi. Dengan meningkatnya penghasilan dan kesejahteraan suatu masyarakat, hal ini biasanya diikuti dengan meningkatnya konsumsi. Dengan demikian masyarakat akan melakukan pembiayaan kepada bank syariah untuk memenuhi kebutuhannya. Dapat disimpulkan bahwa kenaikan dari PDB ini berpengaruh positif terhadap jumlah atau volume pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia.

Adapun dari penelitian ini juga menggambarkan secara simultan bahwasannya nilai F hitung memiliki nilai sebesar 71,755 dimana artinya lebih besar dari nilai F tabel yaitu 2,53 dan nilai sig. yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel makro ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap

penghimpunan dana, dan untuk pengaruh secara simultan antara variabel makroekonomi terhadap likuiditas dimana bahwa nilai F hitung sebesar 67,178 lebih besar dari nilai F tabel yaitu 2,37 dan nilai sig. yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel makroekonomi berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil output Uji data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a) Pengujian secara simultan variabel makroekonomi terhadap penghimpunan dana diperoleh hasil bahwa variabel makroekonomi berpengaruh secara simultan terhadap penghimpunan dana. Sedangkan pengujian secara parsial di dapatkan hasil bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi, KURS, dan SWBI berpengaruh secara parsial terhadap DPK. Sedangkan variabel makroekonomi seperti PDB tidak berpengaruh secara parsial terhadap DPK.
- b) Pengujian secara simultan variabel makroekonomi

terhadap likuiditas bank syariah diperoleh hasil bahwa variabel makroekonomi berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas bank syariah. Sedangkan pengujian secara parsial di dapatkan hasil bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi, SWBI, dan PDB berpengaruh secara parsial terhadap FDR. Sedangkan variabel makroekonomi KURS tidak berpengaruh secara parsial terhadap FDR.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeputra, Munawir Dan Wijaya, Indra. 2015. Dampak Nilai Tukar, *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Return Saham *Food And Beverage*. Kalbisocio.
- Afrida, Yenti Dan Romi Iskandar. 2018. Pengaruh Inflasi, Kurs, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Jumlah DPK Bank Syari'ah. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3(2), 221-230.
- Dachlan, U. (2014). panduan lengkap structural equation modeling tingkat dasar. semarang: lentera ilmu.
- Darma, Emile Satia dan Rita. "*Faktor-faktor yang Berdampak Terhadap Tingkat Likuiditas Dana Bank Syariah*". Jurnal

- Akuntansi dan Investasi. Vol. 12 No 1 Halaman 72-87, Januari 2011.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Haron, S. dan W. N. W. Azmi. "Measuring Depositors' of Malaysian Islamic Banking System: A Co-integration Approach." Proceeding 6th International Conference On Islamic Economic and Finance Vol.2.
- Hidayati, Amalia Nuril. 2014. Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *An-Nisbah*, 1(1), 72-97.
- Kewal, Suramaya Suci, 2012, *Dampak Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Index Harga Saham Gabungan*, Jurnal *Economia*, Vol. 8, No. 1, April 2012.
- Muttaqiena, Abida. 2013. Analisis Dampak PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Di Indonesia 2008-2012. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah.
- Ongore, V.O. "The Relationship Between Ownership Structure and Firm Performance: An Empirical Analysis of Listed Companies in Kenya. (Africal Journal of Business Manajement, 2011).
- Rivai, Veithzal, et. al. Bank & Financial Institution Managemen Conventional & Sharia System. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Saekhu. 2017. Dampak Indikator Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 103–130.
- Saragih, Ansheila Yunian dan Lavlimattria Esysa. 2016. Pengaruh Kinerja Makroekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Indonesia. *Media Ekonomi*, 24(2), 151-160.
- Sinungan, Muchdarsyah. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Akasara, 2003.
- Susanto, Heri, dkk. 2016. Karakteristik penentu pembiayaan *murabahah* pada Bank Tabungan Negara (BTN) Syariah. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 2(2), 21-27.